

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya peningkatan kesadaran masyarakat akan arti kesehatan menuntut profesionalisme yang tinggi dalam suatu pelayanan rumah sakit. Perawat adalah tenaga profesional yang perannya tidak dapat dikesampingkan dari lini terdepan rumah sakit. Bahkan Effendy (1998) menyatakan perawat adalah sebagai orang pertama dalam tantangan pelayanan kesehatan, melaksanakan fungsi – fungsi yang sangat relevan dengan kebutuhan individu, keluarga, kelompok, masyarakat. Yang mendasari untuk melakukan penelitian hubungan stress dengan hipertensi terdapat pada penelitian yang membuktikan bahwa terjadi perbandingan peningkatan tekanan darah pada wanita awam dan biarawati. Pada wanita awam italia yang terjadi kontak dengan faktor stress meningkat dari 127 mmHg menjadi 167 mmHg. Sebaliknya pada biarawati yang menghabiskan seluruh hidupnya di tempat terpencil dengan berdoa yang tidak ada satupun kelompok yang merokok, menggunakan kontrasepsi oral dan berpindah tempat tercatat tetap memiliki tekanan darah 127 mmHg (Timio, 1988). Sedangkan Menurut Campbell (2008), berkaitan dengan tingginya tingkat stress pada perawat dimana profesi perawat dituntut untuk mempunyai fisik serta emosional yang prima guna menangani stress. Menjadi suatu masalah tingkat stress yang tinggi pada profesi perawat untuk dapat menangani stress tersebut dengan cara yang positif dan proaktif. Masalah stress yang terus menimpa perawat di lingkungan kedaruratan akan menimbulkan reaksi stress

yang berkepanjangan sehingga menimbulkan masalah peningkatan tekanan darah.

Menurut Tembayong (2000), menyatakan besarnya masalah stress yang tidak terkendali memberi dampak pada peningkatan tekanan darah dan menjadi tempat bagi mengendapnya lipid. Hal ini menjadikan skala masalah penyakit stress psikologik menempati urutan ke – 7 sebagai penyebab penting dari penyakit hipertensi yang dialami oleh manusia (Price dan Lorraine, 2006). Sampai saat ini data hipertensi yang di dapat dari *The National Health and Nutrition Examination Survey* (NHNES) menunjukkan bahwa dari tahun 1999 – 2000, insidensi hipertensi pada orang dewasa adalah sekitar 29 – 31%. Laju pengendalian hipertensi terus meningkat, dalam dekadede terakhir mencapai 34% dari seluruh pasien hipertensi (Yogiantoro, 2006). Hasil Riset Kesehatan Dasar dilakukan kementerian kesehatan pada 2007, menemukan prevalensi pada penduduk berumur diatas 18 tahun mencapai 31,7%. Prevalensi hipertensi tertinggi di Kalimantan selatan (39,6%) dan terendah Papua Barat (20,1%). Itu sebabnya tekanan darah tinggi menjadi penyebab kematian nomor 3 di Indonesia.

Beberapa penelitian mengungkapkan adanya pengaruh stress terhadap hipertensi. (Masterton, 1981) melakukan penelitian terhadap psikiatrik wanita yang dirawat rumah sakit selama 20 tahun. Saat masuk tekanan darah tinggi sistolik 125 mmHg. Setelah 20 tahun kurungan didapatkan peningkatan lebih dari 20 mmHg. Sedangkan penelitian pengaruh stress terhadap hipertensi masih banyak diperdebatkan. Widyastuti (1999) menyatakan bahwa temuan baru

tentang interaksi pikiran dan tubuh di perkirakan sebanyak 80% masalah yang berhubungan dengan kesehatan disebabkan atau diperburuk oleh stress. Pada tekanan darah tinggi, jantung memompa darah ke tubuh dengan tekanan yang luar biasa tingginya salah satu sebabnya adalah stress emosional (Hull, 1999).

Stress merupakan suatu kondisi negatif yang didapatkan dengan adanya timbul penyakit fisik (Munandar, 2001). Stress sering digunakan sebagai label untuk gejala psikologis yang mendahului penyakit (Niven, 2002). Stress tergolong kasus psikosomatik yang perlu mendapatkan perhatian yang cukup dari dokter spesialis penyakit dalam (Mudjaddid, 2006). Framingham selama 20 tahun melakukan penelitian bahwa semakin tingginya stress pada pasien hipertensi akan semakin besar risiko menderita penyakit jantung koroner, stroke dan gagal jantung kongestif (Harmani, 2001). Berdasarkan argument – argument dan fenomena – fenomena tersebut di atas. Maka tampak nyata bahwa stress mempunyai hubungan yang besar terhadap terjadinya hipertensi. Oleh karena ketertarikan terhadap permasalahan di atas, maka dengan segala kerendahan hati penulis bermaksud mengkaji lebih dalam tentang apakah terdapat hubungan antara stress dengan hipertensi. Penelitian ini akan mengambil subyek Perawat di RSUD Kabupaten Kudus. Stress pada perawat dapat menurunkan penampilan kerja, mencakup kemunduran daya ingat, penurunan daya konsentrasi, dan penyakit somatic khususnya penyakit kardiovaskular (Campbell, 2008).

1.2 Perumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara stress dengan hipertensi pada Perawat RSUD kabupaten Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umm

Untuk Mengetahui ada tidaknya hubungan stress dengan hipertensi pada perawat di RSUD Kabupaten Kudus

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui gambaran hipertensi pada Perawat RSUD Kabupaten Kudus

1.3.2.2 Mengetahui keeratan hubungan antara stress dengan hipertensi pada Perawat RSUD Kabupaten Kudus.

1.3.2.3 Mengetahui rasio prevalensi hipertensi akibat stress pada perawat RSUD Kabupaten Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat pengembangan ilmu

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu, yaitu sebagai bahan yang dapat dipakai untuk melakukan penelitian serupa.

1.4.2 Manfaat praktis

Meningkatkan kesadaran perawat untuk menjaga faktor – faktor psikis supaya tidak menimbulkan penyebab dari keluhan – keluhan fisik.